

PERBANDINGAN INFERIORITAS GEISHA DALAM NOVEL *SAYURI* DAN *KEMBANG JEPUN*

Mega Ardhita Nugraheni
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Abstrak

Penelitian ini membahas perbandingan inferioritas geisha dalam novel *Sayuri* karya Arthur Golden dan *Kembang Jepun* karya Remy Sylado dari segi feminis yang menggambarkan inferioritas seorang perempuan, dilihat dari latar belakang kehidupan tokoh, kekerasan yang dialami tokoh, serta cara tokoh memperjuangkan hak dan tujuan pribadinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan inferioritas yang ditemukan pada kedua tokoh. Penelitian ini menggunakan teori sastra bandingan, dan kritik feminis sebagai alat pendedahnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik kepustakaan. Sumber data penelitian ini adalah novel *Sayuri* karya Arthur Golden dan novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) Latar belakang kehidupan Sayuri dan Keiko sebelum menjadi geisha bisa dikatakan sama-sama berasal dari keluarga kurang mampu. Alasan ekonomi tersebut membuat Sayuri dijual oleh ayahnya sedangkan Keiko dijual oleh kakaknya untuk dijadikan seorang geisha; (2) Perlakuan inferior yang dialami oleh Sayuri dan Keiko dilihat dari kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang sekitarnya yang berada di lingkup domestik maupun publik, meliputi kekerasan seksual dan nonseksual baik secara fisik maupun emosional; (3) Cara memperjuangkan hak dan tujuan pribadi yang dilakukan oleh Sayuri adalah berusaha menjadi geisha yang berhasil di Gion untuk menunjukkan dirinya bukan orang yang bisa diremehkan lagi.

Kata kunci: Sastra Bandingan, Kritik Feminis

Abstract

This study discusses the comparative inferiority of geisha in the novels *Sayuri* by Arthur Golden and *Kembang Jepun* by Remy Sylado, works in terms of inferiority feminist depicting a woman, seen from the background of the characters's lives, the violence experienced by the characters, and how to fight for their character and personal goals. The purpose of this study is to describe the similarities and differences found in the inferiority of the two figures. This study uses the theory of comparative literature, and feminist criticism as a tool. The used method is descriptive qualitative literature techniques. The data source of this research are the novels *Sayuri* by Arthur Golden and *Kembang Jepun* by Remy Sylado. The results that obtained are: (1) Background of Sayuri's and Keiko's life before becoming a geisha can be said both of them came from poor families. The economic reasons makes Sayuri had sold by her father while Keiko had sold by her brother to became a

geisha, (2) Inferior abuse experienced by Sayuri and Keiko views of the violence perpetrated by the people around them who were in domestic and public sphere, including sexual violence and nonsexual both physically and emotionally, (3) How to fight for their rights and personal goals by Sayuri was trying to become a successful geisha in Gion to show she was not the one to be underestimated anymore.

Keywords: Comparative Literature, Feminist Criticism

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Peneliti tertarik untuk mengkaji dua karya sastra dengan pengarang yang berbeda, tempat yang berbeda, dan waktu yang berbeda pula tetapi sama-sama mengangkat konsep ide tentang seorang Geisha (julukan 'wanita penghibur' di Jepang) sebagai tokoh utama dalam novel. Novel yang dikaji adalah *Memoirs of a Geisha* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan judul *Sayuri* karya Arthur Golden asal Tennessee dan *Kembang Jepun* karya Remy Sylado asal Indonesia. Kedua pengarang tersebut sama-sama mengangkat kisah tentang Geisha dengan gaya cerita serta penggambaran kehidupan seorang geisha yang memiliki latar dan kondisi yang berbeda. Alur cerita yang komplikatif membuat peneliti membatasi kajiannya dengan membandingkan kedua novel tersebut

dilihat dari aspek feminis yang tercermin dari kehidupan seorang perempuan yang menjalani hidupnya sebagai geisha. Kedua novel tersebut menceritakan kisah seorang perempuan yang terpaksa menjadi seorang geisha namun pada akhirnya memilih kedudukan tersebut sebagai jalan hidupnya. Dalam menjalani hidupnya sebelum, selama, dan setelah menjadi geisha, Sayuri dan Keiko (tokoh utama dalam masing-masing novel) mengalami berbagai tindakan diskriminasi yang menunjukkan inferioritasnya sebagai perempuan. Dalam novel *Sayuri*, Sayuri sebagai tokoh utama yang sejak berusia sembilan tahun telah dijual orang tuanya ke rumah geisha untuk meringankan biaya hidup keluarganya dan harus memperjuangkan hidupnya yang berat demi menjadi geisha terkenal di wilayahnya. Sedangkan dalam novel *Kembang Jepun*, Keiko, seorang gadis asli Manado yang dijual

oleh kakaknya ke rumah pelacuran Jepang di Surabaya, mengharuskan dirinya menjadi seorang geisha dan merubah identitasnya menjadi seorang Jepang. Latar belakang tersebut merupakan salah satu contoh bentuk inferioritas yang dialami oleh masing-masing tokoh.

Inferioritas lain yang ditunjukkan tokoh pada masing-masing novel terlihat pada kekerasan-kekerasan yang dialami tokoh. Pada tokoh Sayuri misalnya, Sayuri mengalami tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang di dalam okiya, tempatnya dijual untuk dijadikan geisha. Sayuri juga harus mengerjakan tugas-tugas pelayan sebelum dirinya dinyatakan siap untuk menjalani pendidikan geisha. Selain kekerasan fisik, Sayuri juga mengalami kekerasan emosional seperti intimidasi dan pelecehan lainnya. Sedangkan pada tokoh Keiko, inferioritas yang ditunjukkannya dilihat dari perlakuan-perlakuan kasar yang diterimanya baik dari lingkup domestik maupun publik. Di lingkup domestik, kekerasan yang diterimanya

berupa hukuman-hukuman dengan perlakuan kasar, dan pada lingkup publik Keiko mengalami kekerasan seksual berupa pemerkosaan.

Dari gambaran singkat tentang fokus yang diangkat dalam kedua novel tersebut, peneliti menggunakan kritik sastra feminis sebagai alat pendedah dalam melakukan analisis masing-masing novel untuk selanjutnya dibandingkan keduanya sesuai dengan tujuan penelitian sastra bandingan. Peneliti lebih menitikberatkan kajiannya terhadap tokoh sentral, yakni seorang perempuan yang secara tidak langsung menjadi suatu objek eksploitasi dan komersialisasi dengan profesinya sebagai geisha sekaligus mengalami tindakan kekerasan yang menunjukkan inferioritasnya sebagai perempuan.

2. Rumusan Masalah

Apa persamaan dan perbedaan inferioritas yang ditemukan pada kedua tokoh?

3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan inferioritas yang ditemukan pada kedua tokoh.

B. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sastra bandingan, sebagai payung besar dalam rangka menemukan persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua novel, dan kritik feminis yang mengarahkan fokus kajiannya pada kedudukan inferior perempuan yang tercermin dalam karya sastra melalui kekerasan-kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan.

1. Sastra Bandingan

Remak menyatakan bahwa sastra bandingan merupakan penelitian sastra di luar batas sebuah negara serta penelitian tentang hubungan di sastra dengan bidang ilmu dan kepercayaan

yang lain, seperti seni (lukis, ukir, dan musik), filsafat, sejarah, sosial (politik, ekonomi, dan sosiologi), sains, dan agama. Ringkasnya, sastra bandingan merupakan kegiatan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain atau membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan. Pengertian membandingkan adalah menyejajarkan, menemukan, mencari, dan mengidentifikasi kesamaan dan varian (Endraswara, 2011: 9-10).

2. Kritik Feminis

Kritik sastra feminis bertolak pada permasalahan pokok, yaitu anggapan perbedaan seksual dalam interpretasi dan perebutan makna karya sastra. Masalah kritik sastra feminis berkembang dari berbagai sumber dan bantuan disiplin ilmu lain seperti psikologi, antropologi serta teori-teori sastra lain yang patut dipertimbangkan dalam rangka memecahkannya. Studi perbedaan seksual dalam sastra dianggap sebagai kehidupan baru dalam kritik berdasarkan perasaan, pikiran, dan tanggapan yang keluar

dari para perempuan berdasarkan penglihatannya terhadap peran dan kedudukan perempuan dalam sastra (Sugihastuti, 2002: 8-9).

Dasar pemikiran dalam penelitian sastra yang berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Dalam karya sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Studi perempuan dalam sastra merupakan penelaahan tokoh perempuan sebagai manusia dalam kaitannya dengan manusia dan kelompok masyarakat lain secara lebih luas. Pemahaman kaitan itu terarah pada kaitan antar unsur yang berdasarkan pola dan tatanan nilai budaya tertentu serta pertimbangan akan latar belakang yang bervariasi (Sugihastuti, 2002: 15-22).

3. Inferioritas Perempuan

Oposisi jenis kelamin yang melahirkan prasangka gender

berdampak pada pola hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Laki-laki menjadi subordinat dalam berbagai aspek kehidupan (Susilo dan Kodir, 2016). Hubungan dengan perempuan, dengan demikian, dijalankan berdasarkan pemahaman mengenai superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan. Sebagai jenis kelamin yang memosisikan diri lebih unggul, laki-laki menciptakan legitimasi yang terbentuk melalui lembaga-lembaga patriarkal guna melanggengkan hegemoni terhadap kedudukan perempuan (Sugihastuti, 2007: 122).

Tindakan subordinasi dan represi oleh laki-laki terhadap perempuan merupakan bagian dari sistem kontrol yang berupaya menegaskan kedudukan yang tidak setara antara dua jenis kelamin tersebut. Berdasarkan hal ini, prasangka gender kemudian muncul sebagai upaya diskriminasi terhadap eksistensi pihak subordinat. Pandangan dan perlakuan laki-laki terhadap perempuan yang meresap dan dilegalkan oleh lembaga-lembaga patriarkal membuat kaum perempuan

mengikuti ideologi tentang ketidaksetaraan gender tersebut. Pada akhirnya, perempuan tidak hanya memunculkan perilaku inferior dalam hubungannya dengan pihak laki-laki. Akan tetapi, perempuan juga membentuk citra inferior dan mendorong diri sendiri kepada posisi subordinat dalam hubungannya dengan sesama perempuan (Sugihastuti, 2007: 122-123).

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, melakukan penelitian dengan mengambil data-data serta teori-teori dalam ruang perpustakaan melalui buku-buku. Hal ini sesuai dengan tujuan peneliti yang ingin memberikan deskripsi hasil analisis mengenai persamaan dan perbedaan penggambaran kehidupan dan inferioritas yang dialami oleh tokoh Geisha dalam masing-masing novel,

yakni *Sayuri* karya Arthur Golden dan *Kembang Jepun* karya Remy Sylado.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik kepustakaan. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Membaca novel *Sayuri* dan *Kembang Jepun* berulang-ulang
- b. Mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan
- c. Mengumpulkan data-data sekunder sebagai penguat analisis

Sedangkan alur kegiatan analisis data meliputi:

- a. Klasifikasi data
Data yang terkumpul diklasifikasikan
- b. Penyajian data
Data yang sudah diklasifikasi dianalisis berdasarkan rumusan masalah
- c. Tabel analisis
Hasil analisis disajikan berupa tabel inferioritas yang ditemukan dalam analisis data.

D. Analisis Data

Dari proses analisis yang dilakukan pada kedua novel, hasil yang ditemukan dituangkan dalam bentuk tabel inferioritas yang menunjukkan jenis kekerasan yang dialami tokoh utama, persamaan yang ditemukan pada kedua tokoh utama, serta perbedaan yang ditemukan pada masing-masing tokoh utama dalam novel.

1. Tabel Inferioritas

Tabel inferioritas berikut dimaksudkan untuk mengklasifikasikan penemuan-penemuan mengenai inferioritas tokoh dilihat dari jenis-jenis kekerasan yang dialaminya baik secara seksual maupun nonseksual yang terjadi di

a. Jenis Kekerasan Seksual yang
Dialami oleh Sayuri

lingkup domestik dan publik beserta pelaku kekerasannya.

Jenis Kekerasan Seksual		Ranah		Pelaku	
		Domestik	Publik	Domestik	Publik
Ring-an	-	-	-	-	-
Se-dang	Pelecehan seksual (penca bulan)	-	√	-	Tentara Permes ta
Be-rat	Diperk o-sa	√	√	Kota ro Takamura	Kobayashi, Tentara Permes ta

b. Jenis Kekerasan Seksual yang
Dialami oleh Keiko

Jenis Kekerasan Seksual		Ranah		Pelaku	
		Do mes tik	Pub-lik	Do mes tik	Pub-lik
Ring-an	Pernyataan mengenai bentuk tubuh		√		Baron
Se-dang	Pelecehan seksual		√		Baron
Be-rat	-	-	-	-	-

c. Jenis Kekerasan Nonseksual yang Dialami oleh Sayuri

Jenis Kekerasan Nonseksual		Ranah		Pelaku	
		Do mes tik	Pub-lik	Do mes tik	Pub-lik
Fisik	Dipekerjakan sebagai pelayan	√	-	Ibu okiy a	-
	Penganiayaan dengan tindakan kasar (ditampar, dipukul)	√	-	Hats umo mo, Bibi	-

	dijambak)				
Emo sional	Ejekan	√	√	Hats umo mo	Bekku san
	Intimidasi	√	√	Hats umo mo	Bu Gelisah
	Fitnah	√	-		-
	Makian	√	-	Hats umo mo	-
	Sindiran	-	√		No bu san
				Ibu okiy a	
				-	

d. Jenis Kekerasan Nonseksual yang Dialami oleh Keiko

- e. Persamaan yang Ditemukan dalam Analisis pada Tokoh Sayuri dan Keiko
- Setelah menganalisis latar belakang kehidupan tokoh, perlakuan inferior yang dialami tokoh, serta cara tokoh memperjuangkan hak dan tujuan pribadinya, peneliti menemukan persamaan di antara keduanya, antara lain sebagai berikut:
- Latar belakang kehidupan Sayuri dan Keiko bisa dikatakan sama karena keduanya sama-sama dijual oleh keluarga masing-masing, Sayuri dijual oleh ayahnya, sedangkan Keiko dijual oleh kakaknya. Alasan yang mendasari hal tersebut adalah kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup masing-masing.
 - Sayuri dan Keiko sama-sama dijual untuk dijadikan geisha.

Jenis Kekerasan Nonseksual		Ranah		Pelaku	
		Do Mes tik	Pub lik	Do Mes tik	Pub lik
Fisik	Penganiayaan dengan tindakan kasar (ditampar, dipukul, dijambak)	√	√	Yoko, Kotaoro Takamura, Hiroshi Masakuni	Tentara Permes ta
	Tidak diberi makan	√	-	Yoko	-
	Ditodong dengan senjata	-	√	-	Tentara Permes ta
	Diikat dan disekap	-	√	-	Tentara Permes ta

Sayuri dijual ayahnya ke sebuah okiya bernama okiya Nitta di Gion - Jepang, sedangkan Keiko dijual oleh kakaknya ke restoran Jepang sekaligus okiya bernama Shinju di Surabaya.

- Sayuri dan Keiko mengalami perubahan nama setelah menjadi geisha. Nama asli Sayuri adalah Sakamoto Chiyo, sedangkan nama asli Keiko adalah Keke.

- d. Selama berada di okiya, Sayuri dan Keiko mengalami perlakuan-perlakuan kasar dari penghuni lain di okiya. Tindakan kasar yang mereka alami berupa kekerasan fisik dan emosional, seperti ditampar, difitnah, dan lain sebagainya.
- f. Perbedaan yang Ditemukan dalam Analisis pada Tokoh Sayuri dan Keiko
- Selain persamaan yang ditemukan dari analisis tokoh Sayuri dan Keiko, peneliti juga menemukan perbedaan di dalamnya, antara lain sebagai berikut:
- a. Selama menempuh pelatihan sebelum menjadi geisha, Sayuri dan Keiko menjalani masa pelatihan dengan proses yang berbeda. Sayuri menjalani pendidikan formal di sekolah khusus geisha, sedangkan Keiko dididik menjadi geisha oleh geisha senior di dalam okiyanya, tanpa melalui pendidikan formal.
- b. Dalam proses menjadi geisha, Sayuri harus melalui tahap-tahap sebagai calon geisha yakni sebagai maiko (geisha kecil), geisha magang, kemudian resmi menjadi geisha penuh. Sedangkan Keiko tidak mengalami tahap-tahap tersebut, setelah usianya menginjak 14 tahun, Keiko langsung melakukan pekerjaan-pekerjaan sebagai geisha.
- c. Dalam menjalankan profesinya, Sayuri tidak melakukan hubungan seksual dengan sembarang orang, hanya beberapa orang yang memiliki hak istimewa yang bisa melakukannya dengan Sayuri. Sayuri lebih banyak menghibur pelanggannya dengan menunjukkan bakatnya sebagai geisha, seperti menari, memainkan shamisen, dan menuangkan teh. Sedangkan pada tokoh Keiko, pekerjaan yang dilakukannya sebagai geisha lebih sering untuk melayani pelanggan dengan tubuhnya dibandingkan dengan kesenian lain yang dimilikinya.

E. Simpulan

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sastra bandingan

bukan pendekatan yang stagnan, namun berkembang sesuai dengan perluasan berbagai disiplin ilmu. Pada intinya, sastra bandingan memang merujuk pada perbandingan karya sastra yang satu dengan karya sastra lain dalam rangka menemukan, mencari dan mengidentifikasi kesamaan serta varian. Namun, bidang penelitiannya sangat luas, peneliti boleh membandingkan unsur apa saja yang mempunyai kemiripan dalam karya sastra yang dibandingkan. Seperti halnya dalam penelitian ini, sebuah kritik sastra yang menitik beratkan fokusnya pada kedudukan perempuan dapat digunakan sebagai alat pendedah serta topik bahasan penelitian ini untuk menentukan tema dan permasalahan serta pemecahan masalahnya.

Selain kesimpulan mengenai sastra bandingan, penelitian ini juga memberikn gambaran lain tentang makna inferioritas. Inferioritas dalam arti sebenarnya yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki arti sebagai berikut: (1) kerendahan mutu; (2) rasa rendah diri.

(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005 : 432). Namun, penerapannya dalam penelitian ini, makna inferioritas bergeser menjadi sebuah ungkapan yang mendeskripsikan kedudukan seorang perempuan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Sejalan dengan deskripsi mengenai inferioritas perempuan yang terdapat dalam buku berjudul *Gender dan Inferioritas Perempuan* karya Sugihastuti yang berbunyi sebagai berikut:

“Oposisi jenis kelamin yang melahirkan prasangka gender berdampak pada pola hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Laki-laki menjadi subordinat dalam berbagai aspek kehidupan. Hubungan dengan perempuan, dengan demikian, dijalankan berdasarkan pemahaman mengenai superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan. Sebagai jenis kelamin yang memosisikan diri lebih unggul, laki-laki menciptakan legitimasi yang terbentuk melalui lembaga-lembaga patriarkal guna melanggengkan hegemoni terhadap kedudukan perempuan.” (Sugihastuti, 2007: 122)

Juga pada kutipan berikut:

“Tindakan subordinasi dan represi oleh laki-laki terhadap perempuan merupakan bagian dari sistem kontrol yang berupaya menegaskan kedudukan

yang tidak setara antara dua jenis kelamin tersebut. Berdasarkan hal ini, prasangka gender kemudian muncul sebagai upaya diskriminasi terhadap eksistensi pihak subordinat. Pandangan dan perlakuan laki-laki terhadap perempuan yang meresap dan dilegalkan oleh lembaga-

Lembaga patriarkal membuat kaum perempuan mengikuti ideologi tentang ketidaksetaraan gender tersebut. Pada akhirnya, perempuan tidak hanya memunculkan perilaku inferior dalam hubungannya dengan pihak laki-laki. Akan tetapi, perempuan juga membentuk citra inferior dan mendorong diri sendiri kepada posisi subordinat dalam hubungannya dengan sesama perempuan. (Sugihastuti, 2007: 122-123)

Kata ‘inferioritas’ merepresentasikan kedudukan seorang individu yang lebih rendah dibanding individu lain yang lebih memosisikan dirinya sebagai subordinat yang memiliki kekuasaan tertentu terhadap sekelompok orang atau individu lain, dalam hal ini adalah laki-laki. Penelitian ini mendeskripsikan inferioritas tokoh perempuan utama melalui kekerasan-kekerasan yang terdapat pada masing-masing novel, baik yang dilakukan oleh laki-laki maupun tokoh perempuan lain dalam

novel yang posisinya lebih tinggi atau memiliki otoritas terhadap diri tokoh utama.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2010. *Metodologi Sastra Bandingan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fukutake, Tadashi. 1988. *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*. Jakarta: PT Gramedia.
- Golden, Arthur. 2005. *Sayuri (ue)*. Terjemahan oleh Ogawa Takayoshi. Tokyo: Bungei Shunju. Ltd.
- Golden, Arthur. 2005. *Sayuri (shita)*. Terjemahan oleh Ogawa Takayoshi. Tokyo: Bungei Shunju. Ltd.
- Hartoko, Dick. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kondansha. 1983. *Encyclopedia of Japan (book 2)*. Tokyo, Japan: Kondansha, Ltd.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: UMM Press.

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti dan Itsna Hadi S. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susilo, D., & Kodir, A. (2016). Women's Leadership through the Context of Rembang Movement. In *2nd ICOCSPA Conference proceeding*. Retrieved from: [http://repository. unitomo. ac. id/992](http://repository.unitomo.ac.id/992).

Sylado, Remy. 2003. *Kembang Jepun*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.